



Tradisi dan Tata Cara Penanaman Tembuni Serta Selamatan Bayi dalam Budaya Lampung

Alfina Fistalita¹, Mila Sari^{2*}, Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Indonesia

Email: alfinafistalita@gmail.com¹ milasarimobile88@gmail.com²
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³ bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴

Alamat: Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35141

Korespondensi penulis: milasarimobile88@gmail.com*

Abstract. *The tradition of planting Tembuni (ari-ari) and preserving babies in Lampung culture is a form of local wisdom that still survives today, with a deep symbolic meaning as a hope for safety and happiness for newborn babies. This research aims to understand the meaning, spiritual values and symbolism in the procession of planting tembuni and baby salvation. Qualitative research methods with an ethnographic approach were used through in-depth interviews with the community, traditional leaders and traditional birth attendants, as well as direct observation and literature review. The results of the research show that this tradition has a spiritual meaning that reflects a harmonious relationship with ancestors and nature, and is believed to have a positive influence on the baby's character as it is hoped that he will be a child who is respectful, not fussy, and has good luck in life. It can be concluded that this tradition not only contains spiritual and moral values, but also functions as social learning that strengthens the cultural identity and togetherness of the ultramodern Lampung community.*

Keywords: Tembuni Planting, Baby Selamatan, Local Wisdom, Lampung Culture, Spiritual Values

Abstract. Tradisi penanaman Tembuni (ari-ari) dan selamatan bayi dalam budaya Lampung merupakan bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini, dengan makna simbolis mendalam sebagai harapan keselamatan dan kebahagiaan bagi bayi yang baru lahir. Penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai spiritual, dan simbolisme dalam prosesi penanaman tembuni dan selamatan bayi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh adat, dan dukun beranak, serta observasi langsung dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini syarat makna spiritual yang mencerminkan hubungan harmonis dengan leluhur dan alam, dan diyakini memberi pengaruh positif pada karakter bayi seperti yang diharapkan menjadi anak yang hormat, tidak rewel, serta memiliki keberuntungan dalam hidup. Dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak hanya mengandung nilai spiritual dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai pembelajaran sosial yang memperkuat identitas kultural dan kebersamaan masyarakat Lampung zaman ultramodern.

Kata Kunci: Penanaman Tembuni, Selamatan Bayi, Kearifan Lokal, Budaya Lampung, Nilai Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Lampung memiliki berbagai tradisi dan ritual yang kaya akan nilai budaya dan spiritual, yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka (Daffa, 2024). Salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini adalah upacara penanaman Tembuni (ari-ari) dan selamatan bayi setelah kelahiran seorang anak. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan keberkahan, perlindungan, dan doa keselamatan bagi sang bayi yang baru lahir (Hana Putri et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat Lampung, keberadaan tradisi ini memiliki peran yang penting sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ekspresi harapan agar sang anak kelak menjadi pribadi yang baik, sehat, dan berbakti kepada orang tua dan

masyarakat sekitar. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat Lampung dengan alam, spiritualitas, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dan kehidupan sehari-hari (Ummah, 2019).

Tradisi penanaman *Tembuni* mencerminkan pandangan masyarakat Lampung mengenai pentingnya menjaga keseimbangan pandangan masyarakat Lampung mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan (Hadiati, 2016). Dalam tradisi ini, tembuni yang telah dibersihkan akan ditempatkan dalam kendi atau kuili baru, diberi bunga berwarna putih sebagai simbol kesucian, lalu dibungkus kain putih dan ditanam ke dalam tanah dengan diiringi doa-doa. Prosesi ini mengandung harapan agar sang bayi tumbuh dengan hati yang bersih, terhindar dari bahaya, dan mendapatkan cahaya kehidupan yang baik (Nurhasanah, 2021). Bunga putih yang digunakan dalam prosesi ini melambangkan kemurnian, sementara kain putih dan lampu penerangan yang dipasang di area penanaman *Tembuni* mencerminkan harapan akan kehidupan yang terang dan penuh pencahayaan (S, 2012).

Dalam konteks masyarakat Lampung, setiap elemen dalam prosesi ini bukan sekedar pelengkap, melainkan memiliki makna simbolis yang mendalam dan menjadi bentuk doa serta harapan dari keluarga besar. Selain penanaman *Tembuni*, masyarakat Lampung juga mengadakan selamatan atau acara syukuran setelah bayi lahir (Nurhasanah, 2021). Acara ini memiliki makna tersendiri dalam konteks budaya dan keyakinan masyarakat setempat, di mana keluarga dan kerabat dekat berkumpul untuk berdoa bersama untuk kebaikan sang bayi (Hadiati, 2016). Selamatan ini biasanya disertai dengan sajian makanan khusus seperti, bubur merah, bubur putih, kelapa dengan gula merah kopi pahit, kopi manis, teh pahit, dan teh manis setiap makanan yang disajikan dalam selamatan memiliki arti simbolis yang mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan hidup (Mu'amaliah, 2021). Misalnya, bubur merah dan bubur putih melambangkan keseimbangan antara aspek-aspek kehidupan yang manis dan pahit, yang diharapkan bisa dihadapi oleh bayi dengan bijaksana ketika dewasa. Sajian kopi dan teh dengan rasa pahit dan manis juga mencerminkan filosofi kehidupan bahwa segala sesuatu yang dihadapi akan selalu terdiri dari suka dan duka, sehingga penting untuk menyeimbangkan keduanya (Supriono, 2014).

Upacara ini juga memperlihatkan pentingnya peran dukun beranak dalam budaya Lampung (Hana Putri et al., 2024). Dukun beranak bertindak sebagai perantara spiritual yang menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia gaib, di mana mereka memimpin prosesi penanaman tembuni serta memberikan nasihat dan doa kepada keluarga sang bayi.

Sebagai penghormatan atas peran penting tersebut, keluarga memberikan beberapa sesaji kepada dukun beranak, seperti kain panjang, uang, kelapa, gula, dan beras. Pemberian ini bukan sekedar bentuk penghormatan atas peran dukun beranak yang dianggap sebagai penjaga spiritual bagi sang bayi. Ritual ini menekankan nilai rasa syukur, hormat, dan solidaritas, di mana setiap anggota keluarga dan kerabat turut berperan serta dalam mempersiapkan acara ini, menunjukkan kebersamaan dan gotong royong yang merupakan ciri khas budaya masyarakat Lampung. Keberadaan tradisi ini juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung. Mengenai pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hidup (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Setiap elemen dalam proses ini, mulai dari penanaman *Tembuni* hingga selamatan, merupakan wujud dari upaya masyarakat dalam menjaga hubungan baik dengan leluhur dan lingkungan sekitar. Meskipun modernisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, tradisi ini masih dipertahankan karena dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Lampung. Ritual ini juga mengandung nilai pendidikan moral yang mengajarkan kepada generasi muda mengenai pentingnya menghargai leluhur, menghormati orang tua, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia serta alam (Ma et al., 2024). Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Lampung tidak hanya menjaga leluhur mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari (Novianto et al., 2023). Penanaman *tembuni* dan selamatan bayi berfungsi sebagai simbolisasi dari nilai-nilai luhur seperti keseimbangan, kesabaran, rasa hormat serta keberanian untuk menghadapi kehidupan dengan bijaksana. Dalam zaman yang modern ini, tradisi ini tetap memiliki relevansi karena mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga akar budaya dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh leluhur. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai makna simbolis, nilai-nilai spiritual, dan peran sosial dari tradisi ini dalam konteks kehidupan masyarakat Lampung, serta mengungkap relevansinya dalam membentuk karakter dan kepribadian bayi yang baru lahir agar tumbuh menjadi individu yang harmonis dengan lingkungannya (Daffa, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna dan nilai-nilai spiritual dalam tradisi penanaman *Tembuni* dan selamatan bayi di masyarakat Lampung (Sari et al., 2023). Lokasi penelitian ini terdapat di desa Karta, kabupaten Tulang Bawang Barat, yang masih melestarikan tradisi ini secara turun temurun. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, dukun beranak dan orang tua yang pernah melaksanakan ritual ini, dipilih dengan teknik wawancara agar memperoleh perspektif mendalam mengenai simbolisme prosesi (S, 2012). Data dikumpulkan melalui tiga metode utama yaitu (1) wawancara mendalam dengan tokoh adat dan dukun beranak, untuk mengenali pengetahuan dan keyakinan mengenai setiap elemen ritual; (2) observasi partisipatif, di mana peneliti menyaksikan langsung prosesi untuk memahami tahap-tahapnya secara detail (Hafid & Raodah, 2019).

Analisis data dilakukan dengan metode interpretatif, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Afifah et al., 2023). Data wawancara dan hasil observasi disaring untuk mendapatkan informasi yang relevan, lalu disajikan berdasarkan tema utama seperti peran simbol-simbol dan nilai budaya yang terkandung dalam ritual ini. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggabungkan hasil wawancara dan hasil observasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai peran, makna, dan simbolisme tradisi penanaman *Tembuni* dan selamatan bayi, serta bagaimana ritual ini mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung dan berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda (Mustori, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam budaya masyarakat Lampung, terdapat tradisi khusus yang dilakukan setelah kelahiran seorang bayi, yaitu upacara penanaman *Tembuni* (ari-ari) dan selamatan bayi. Tradisi ini bertujuan untuk memberikan keberkahan dan keselamatan bagi sang bayi yang baru lahir. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tradisi turun-temurun, setiap tahapan dalam proses ini memiliki simbolisme tersendiri yang dipercaya membawa kebaikan bagi sang anak. Tradisi ini menunjukkan keakraban masyarakat Lampung dengan nilai-nilai spiritual dan budaya yang sangat kaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penanaman *Tembuni* diawali dengan membersihkan ari-ari bayi. Setelah dibersihkan, *tembuni* ditempatkan dalam kendi atau kuali baru dan diberi bunga sebagai pelengkap. Bunga yang digunakan umumnya memiliki warna putih, sebagai simbol kesucian dan ketulusan. Kemudian, *Tembuni* dibalut dengan kain putih dan ditanam dengan penuh khidmat. Prosesi penanaman ini dilakukan sambil membaca doa-doa sholawat untuk keselamatan bayi. Salah satu doa yang dibacakan adalah permohonan agar bayi tumbuh dengan sifat-sifat yang baik, tidak rewel, dan senantiasa menghormati Orang tua, Teman-teman, saudara-saudaranya. Selama prosesi penanaman, terdapat bacaan yang diulang sebanyak tiga kali, yang tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh positif pada karakter bayi. Setelah itu, lampu dipasang di sekitar area tempat *tembuni* ditanam sebagai simbol penerangan dan harapan agar hidup bayi kelak akan selalu mendapat pencerahan.

Tradisi ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Lampung memandang pentingnya penerangan atau simbol cahaya dalam kehidupan sebagai lambang harapan dan perlindungan bagi anak. Selain itu, penyerahan bayi kepada keluarga dari dukun beranak dilakukan dengan berbagai sesajen yang disiapkan sebagai bentuk rasa syukur. Sajen ini meliputi bubur merah dan bubur putih, yang melambangkan keseimbangan antara kehidupan dan kesehatan. Selain bubur terdapat juga kelapa parut yang diberi gula merah, kopi pahit, manis, teh pahit dan manis, yang masing-masing memiliki makna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sejen tersebut juga dipercaya mengandung harapan agar sang bayi memiliki kehidupan yang harmonis, seimbang, dan penuh kedamaian. Selain sajen, beberapa alat seperti kain panjang, uang, kelapa, gula dan beras diberikan kepada dukun sebagai tanda penghormatan dan Terima Kasih. Kain panjang melambangkan kasih sayang yang luas dari orang tua kepada anaknya, selain itu, yang dan bahan pangan lainnya adalah simbol kesejahteraan yang diharapkan bagi kehidupan bayi yang baru lahir.

Selain itu, prosesi penanaman *Tembuni*, masyarakat Lampung juga mengadakan selamatan untuk bayi yang baru lahir. Dalam acara selamatan ini, disarankan untuk menyajikan makanan yang memiliki rasa manis atau gurih, bukan makanan yang pahit, getir atau pedas. Hal ini diyakini kerana makanan dengan rasa pahit atau pedas dapat memberikan pengaruh negatif pada sifat bayi, sehingga bisa menjadi anak yang keras hati atau cepat marah. Sebaliknya, makanan yang manis dan gurih dipercaya memberikan efek positif, membuat bayi tumbuh menjadi anak yang murah senyum, ramah dan mudah bersosialisasi. Selamatan ini biasanya diisi dengan nasi uduk, lauk ayam, kambing, sapi atau kerbau, serta sayur berkuah yang melambangkan kelancaran rezeki dan kebahagiaan.

Minuman yang disajikan pun harus menyegarkan, agar bayi tumbuh dengan hati yang lapang, pikiran yang jernih, dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal negatif. Dalam prosesi ini, makanan dan minuman yang disajikan bukan sekedar konsumsi fisik tetapi juga memiliki makna simbolis yang diharapkan bisa membawa keberkahan bagi sang bayi.

Prosesi penanaman *Tembuni* dan selamatan bayi ini mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang syarat makna. Di satu sisi, kegiatan ini merupakan ungkapan syukur atas kelahiran anak, di sisi lain juga berfungsi sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai etika sejak dini pada bayi. Upacara-upacara semacam ini turut memperlihatkan kedekatan masyarakat Lampung dengan alam, di mana setiap elemen dalam ritual seperti bunga, tembuni dan makanan memiliki makna simbolis yang mendalam. Melalui tradisi ini, terlihat bagaimana masyarakat lampung menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam sekitar. Dengan melibatkan berbagai komponen alam dalam upacara ini, mereka memperlihatkan rasa hormat yang tinggi terhadap kehidupan, sekaligus berupaya menjaga kesinambungan budaya lokal. Ritual ini juga mencerminkan nilai gotong-royong dan kerabat turut terlibat dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk upacara ini. Penanaman *Tembuni* dan selamatan bayi adalah salah satu contoh tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk spiritual, tetapi juga memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya kehidupan yang seimbang. Tradisi ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini, memperlihatkan ketahanan budaya masyarakat lampung dalam mempertahankan adat istiadat dan identitas kultural mereka.

4. KESIMPULAN

Tradisi penanaman *Tembuni* dan selamatan bayi dalam budaya Lampung mencerminkan kekayaan nilai spiritual dan sosial masyarakat setempat. Dengan tahapan yang penuh makna simbolis, tradisi ini mengungkapkan rasa syukur, harapan, dan doa bagi yang baru lahir. Setiap elemen, mulai dari bunga makanan, hingga benda-benda simbolik lainnya, memiliki makna yang mendalam, menggabungkan kehidupan bayi dengan keseimbangan, kedamaian dan keberkahan. Upacara ini juga menunjukkan bagaimana pentingnya keharmonisan antara manusia, alam dan leluhur serta peran gotong-royong dalam masyarakat Lampung. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang diwariskan dan terus dilestarikan, menjaga identitas kultural mereka di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N. N., Rahman, Y., Jasmienti, J., & ... (2023). Penerapan budaya religius dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SDN 35/VI Seling Kabupaten Merangin Jambi. *Pendidikan dan ...*
<https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpat/article/view/464>
- Daffa, M. (2024). Signifikansi nilai-nilai filosofis dalam modern. *Lafinus*, 1(1), 94–123.
<https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.11261>
- Hadiati, D. N. (2016). Bentuk, makna, dan fungsi upacara ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), 1–177.
- Hafid, A., & Raodah, R. (2019). Makna simbolik tradisi ritual massorong lopi-lopi oleh masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 33–46.
<https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>
- Hana Putri, A., Anwar, A., Feronika, E., Vidieyanti, N., Piaroga, D., Anggraini, N., Salsabila, R., Pitoewas, B., & Halim, A. (2024). Hukum adat: Pemberian gelar adok dalam pernikahan adat Saibatin Desa Bulok Kalianda. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v5i1.469>
- Ma, T., Sebagai, U., Satu, S., & Pasangka, C. M. (2024). Mengkendek. *Jurnal Masyarakat*, 4(2), 530–547. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.195>
- Mu'amaliah, N. (2021). Kenduri empat bulanan (Ngupati) kehamilan (Studi Living Qur'an di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas). *Skripsi*, 48–53.
- Mustori, M. (2012). *Pengantar metode penelitian*.
- Novianto, V., Mustofa, A., & Windarti, N. P. (2023). Pendidikan karakter dalam tradisi “Larung Sesaji.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.692>
- Nurhasanah, H. (2021). Tradisi mipit pare dalam menyambut panen (Masyarakat Desa Rancaasih Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang – Jawa Barat). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Pipit Mulyah, D., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). 済無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2).
- S, D. (2012). Ninjuk sanak upey.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Supriono, Y. (2014). *Kamiyati Lengger dari Banjarwaru Kabupaten Cilacap (1970-2014)*.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).